

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Data Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018-2020 dengan jumlah populasi sebanyak 195 perusahaan. Adapun sample yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dengan metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk dapat dijadikan sample. Proses pemilihan sample dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.1
Kriteria Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020	195
2	Perusahaan manufaktur yang IPO melakukan pada tahun 2018 – 2020	(37)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut - turut tahun 2018 - 2020	(79)
4	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang asing	(23)
	Sampel Perusahaan	56
	Jumlah Observasi (56 Perusahaan x 3 Tahun)	168

Sumber: data diolah sendiri, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020 berjumlah 195

perusahaan. Perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2018 – 2020 berjumlah 37 perusahaan. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan secara berturut – turut berjumlah 79 dan laporan keuangan menggunakan mata uang asing berjumlah 23. Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel yaitu berjumlah 56 perusahaan selama tiga tahun penelitian. Maka jumlah observasi sebanyak 168 sampel.

1.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2019).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Report Lag	168	29	139	80.43	19.483
Komisaris Independen	168	.167	.667	.39228	.117379
Komite Audit	168	2	5	3.23	.626
Kompetensi Komite Audit	168	.200	1.000	.60223	.247510
Ketepatan Waktu	168	0	1	.82	.384
Valid N (listwise)	168				

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa sampel (N) dalam penelitian berjumlah 168 sampel. Variabel *audit report lag* menunjukkan nilai minimal sebesar 29

pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2019, dan nilai maksimal sebesar 139 pada perusahaan Argha Karya Prima Industry Tbk tahun 2019. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 80,43 dengan standar deviasi sebesar 19,483. Sedangkan variabel komisaris independen menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 0,167 pada perusahaan Indo Acidatama Tbk tahun 2018, dan nilai maksimal sebesar 0,667 pada perusahaan Suparma Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 0,392 dengan standar deviasi sebesar 0,117.

Variabel ukuran komite audit menunjukkan nilai minimal sebesar 2 pada perusahaan Kedawung Setia Industrial Tbk tahun 2018, dan nilai maksimal sebesar 5 pada perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 3,23 dengan standar deviasi sebesar 0,626. Sedangkan variabel kompetensi komite audit menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 0,200 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2018, dan nilai maksimal sebesar 1,000 pada perusahaan Panca Budi Idaman Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 0,602 dengan standar deviasi sebesar 0,247. Sedangkan untuk variabel ketepatan waktu menunjukkan nilai minimal sebesar 0 pada perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk tahun 2018, dan nilai maksimal sebesar 1 pada perusahaan Akasha Wira International Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata dalam

variabel ini yaitu sebesar 0,82 dengan standar deviasi sebesar 0,384.

1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2019). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.95673498
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.063
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,055. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

1.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen (Ghozali, 2019). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor (VIF)* pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Komisaris Independen	.996	1.004
Komite Audit	.929	1.076
Kompetensi Komite Audit	.928	1.078

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance*, menunjukkan bahwa variabel – variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Sedangkan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF), menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2019).

1.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2019). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.388 ^a	.151	.135	18.120	1.798

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Komite Audit, Komisararis Independen, Komite Audit

b. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,798 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel Durbin-Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 168 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 3, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,711 dan sebesar 1,784. Dapat diambil kesimpulan bahwa $du < dw < 4-du$ yang artinya nilai dw (1,798) lebih besar dari nilai du (1,784) dan nilai dw (1,798) lebih kecil dari nilai 4-du (2,216) Maka dapat diambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2019). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.708	6.590		3.446	.001
Komisaris Independen	-5.269	7.618	-.053	-.692	.490

Komite Audit	-0.612	1.479	-0.033	-0.414	.679
Kompetensi Komite Audit	-8.332	3.743	-0.177	-2.226	.027

a. Dependent Variable: RES_2
 Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel komisaris independen dan komite audit bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan variabel kompetensi komite audit lebih kecil dari nilai residual (0,05), maka variabel tersebut mengalami gejala heteroskedastisitas.

1.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2019)

Tabel 4.7
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28.244	10.354		2.728	.007
Komisaris Independen	43.597	11.970	.263	3.642	.000
Komite Audit	7.604	2.325	.244	3.271	.001
Kompetensi Komite Audit	17.517	5.881	.223	2.978	.003

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dirumuskan bahwa model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{ARL = 28,244 + 43,597KI + 7,604KA + 17,517KK + e}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

1. Apabila nilai komisaris independen, ukuran komite audit dan kompetensi komite audit bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3 = 0$), maka tingkat *audit report lag* (Y) akan bertambah sebesar 28,244.
2. Apabila nilai komisaris independen (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan ukuran komite audit dan kompetensi komite audit bersifat konstan ($X_2, X_3 = 0$), maka tingkat *audit report lag* (Y) akan bertambah sebesar 43,597.

3. Apabila nilai ukuran komite audit (X2) dinaikan sebanyak 1x dengan komisaris independen dan kompetensi komite audit bersifat konstan (X1, X3 = 0), maka tingkat *audit report lag* (Y) akan bertambah sebesar 7,604.
4. Apabila nilai kompetensi komite audit (X) dinaikan sebanyak 1x dengan komisaris independen dan ukuran komite audit bersifat konstan (X1, X2 = 0), maka tingkat *audit report lag* (Y) akan bertambah sebesar 17,517.

1.4 Pengujian Hipotesis

1.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R²). (Ghozali, 2019).

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.388 ^a	.151	.135	18.120	1.798

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Komite Audit, Komisaris Independen, Komite Audit

b. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,388. Koefisien determinasinya pada kolom *R Square* menunjukkan angka 0,151. Kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,135 atau sebesar 13,5%, yang menunjukkan bahwa variabel komisaris independe, ukuran komite audit dan kompetensi omite audit memberikan kontribusi terhadap tingkat audit report lag sebesar 13,5%, sedangkan sisanya 87,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

1.4.2 Uji F

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9542.940	3	3180.980	9.688	.000 ^b

Residual	53848.203	164	328.343		
Total	63391.143	167			

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Komite Audit, Komisararis Independen, Komite Audit

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa Fhitung sebesar 9,688 sedangkan Ftabel diperoleh melalui tabel F sehingga Dk: 3-1 = 2 Df: 168-3-1 = 164, maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 3,050 artinya Fhitung > Ftabel (9,688 > 3,050) dan tingkat signifikan p-value < 0,05 (0,000 < 0.05), dengan demikian Ha diterima, maka model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

1.4.3 Uji t

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Kriteria pengujian Jika sig < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Tabel 4.10
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28.244	10.354		2.728	.007
Komisaris Independen	43.597	11.970	.263	3.642	.000
Komite Audit	7.604	2.325	.244	3.271	.001
Kompetensi Komite Audit	17.517	5.881	.223	2.978	.003

- a. Dependent Variable: Audit Report Lag
Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Dari tabel diatas terdapat ringkasan hasil pengujian ke tiga hipotesis yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi komisaris independen (0,000), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ukuran komite audit (0,001), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,001 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kompetensi komite audit (0,002), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka kompetensi

komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

1.4.4 Uji Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen sehingga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara dua variabel tersebut (Ghozali, 2019). Kriteria pengujian Jika $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.11
Uji Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	110.283	19.588		5.630	.000
Komisaris Independen	5.517	21.595	.033	.255	.799
Komite Audit	1.347	3.803	.043	.354	.724
Kompetensi Komite Audit	-14.757	11.697	-.187	-1.262	.209
Ketepatan Waktu	-68.562	21.826	-1.352	-3.141	.002
X1.M	17.001	24.232	.155	.702	.484
X2.M	3.331	4.372	.228	.762	.447
X3.M	30.570	12.768	.502	2.394	.018

a. Dependent Variable: Audit Report Lag
Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Dari tabel diatas dapat menghasilkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ARL} = 110,283 + 5,517\text{KI} + 1,347\text{KA} - 14,757\text{KKA} - 68,562\text{KW} + 19,001\text{X1.M} + 3,331\text{X2.M} + 30,570\text{X3.M} = e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

1. Apabila nilai komisaris independen (X1) komite audit (X2) kompetensi komite audit (X3) dan variabel moderasi ketepatan waktu (M), serta (X1.M), (X2.M), (X3.M) bersifat konstan (bernilai nol), maka *audit report lag* akan bertambah sebesar 110,283.
2. Apabila nilai komisaris independen (X1) dinaikan 1x dengan komite audit (X2), kompetensi komite audit (X3) dan variabel moderasi ketepatan waktu (M), serta (X1.M), (X2.M), (X3.M) bersifat konstant (bernilai nol), maka *audit report lag* akan bertambah sebesar 5,517.
3. Apabila nilai komite audit (X2) dinaikan 1x dengan komisaris independen (X1), kompetensi komite audit (X3) dan variabel moderasi ketepatan waktu (M), serta (X1.M), (X2.M), (X3.M) bersifat konstant (bernilai nol), maka *audit report lag* akan bertambah sebesar 1,347.
4. Apabila nilai kompetensi komite audit (X3) dinaikan 1x dengan komisaris independen (X1), komite audit (X2) dan variabel moderasi ketepatan waktu (M), serta

- (X1.M), (X2.M), (X3.M) bersifat konntan (bernilai nol), maka *audit report lag* akan turun sebesar -14,757.
5. Apabila nilai variabel ketepatan waktu (M) dinaikan 1x dengan komisarisi independen (X1), komite audit (X2) kompetensi komite audit (X3) dan variabel moderasi serta (X1.M) (X2.M), (X3.M) bersifat konntan (bernilai nol), maka *audit report lag* akan turun sebesar -68,562.
 6. Apabila nilai variabel moderasi (X1.M) dinaikan 1x dengan komisarisi independen (X1), kompetensi komite audit (X3) dan variabel moderasi ketepatan waktu (M), serta (X2.M), (X3.M) bersifat konntan (bernilai nol), maka *audit report lag* akan bertambah sebesar 19.001.
 7. Apabila nilai variabel moderasi (X2.M) dinaikan 1x dengan komisarisi independen (X1), kompetensi komite audit (X3) dan variabel moderasi ketepatan waktu (M), serta (X1.M), (X3.M) bersifat konntan (bernilai nol), maka *audit report lag* akan bertambah sebesar 3,331.
 8. Apabila nilai variabel moderasi (X3.M) dinaikan 1x dengan komisarisi independen (X1), kompetensi komite audit (X3) dan variabel moderasi ketepatan waktu (M), serta (X1.M), (X2.M) bersifat konntan (bernilai nol), maka *audit report lag* akan bertambah sebesar 30,570.

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian moderasi sehingga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara dua variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi X1.M (0,484), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,484 > 0,05$) yang artinya bahwa H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap *audit report lag*.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi X2.M (0,447), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,447 > 0,05$) yang artinya bahwa H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu memperlemah pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag*.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi X3.M (0,012), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,012 < 0,05$) yang artinya bahwa H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu memperkuat pengaruh kompetensi komite audit terhadap *audit report lag*.

1.5 Pembahasan

1.5.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap audit reprot lag. Komisaris independen merupakan suatu jabatan yang menjadi bagian dari keanggotaan dewan komisaris, namun bersifat independen dan tidak memiliki afiliasi dengan

anggota komisaris lain, pemegang saham, direktur, atau manajemen perusahaan. Melalui praktik corporate governance yang diukur dengan proporsi komisaris independen diasumsikan mampu memengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan. Oleh sebab itu, semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka akan dapat mengurangi *audit report lag*. Kuslihaniati (2016) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Besarnya rata-rata komposisi komisaris independen pada penelitian ini sebesar 40,98% walaupun telah memenuhi persyaratan minimal yang ditetapkan oleh OJK akan tetapi dewan komisaris dinilai tidak sepenuhnya efektif berkontribusi terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil dari penelitian Swami dan Latrini (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap audit report lag. Sedangkan penelitian yang dilakukan Agustina (2019) dan Hilendri (2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Audit report lag. Dengan demikian, komisaris independen pada penelitian ini juga tidak menjadi faktor utama dalam mengevaluasi rentang waktu tutup buku perusahaan dengan tanggal dirilisnya laporan auditor independen

1.5.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji analisis data diatas, menunjukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Komite audit dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (BAPEPAM, 2004). Tugas komite audit diantaranya yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang sudah diperiksa. Potensi masalah dalam pelaporan keuangan mungkin dapat ditemukan oleh komite audit yang lebih besar atau yang beranggotakan lebih banyak (Nor et al., 2010). Menurut teori agensi, ukuran komite audit yang besar dapat mengurangi asimetri informasi yang muncul dalam hubungan keagenan. Semakin banyak komite audit, maka akan lebih cepat dalam menemukan masalah dan penyelesaiannya yang terjadi pada saat pembuatan laporan keuangan sehingga dapat mengurangi *audit report lag*. Semakin besar ukuran komite audit juga akan meningkatkan pengawasan di perusahaan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019) dan Arifin (2019) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap audit report lag. Komite audit yang lebih besar akan memberi kekuatan dalam mendeteksi dan menyelesaikan potensi masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan. Namun penelitian Hilendri (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Ukuran komite audit yang lebih besar akan memberikan kekuatan dalam membantu meningkatkan

kualitas laporan keuangan dalam menemukan dan menyelesaikan potensi masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan seperti adanya risiko salah saji serta dapat mempengaruhi risiko terjadinya *audit report lag* yang lama.

1.5.3 Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Komite audit yang memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi atau keuangan, memiliki sertifikasi akuntansi atau pengalaman kerja yang lebih tinggi akan mampu mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan. Adanya pengawasan dari komite audit yang kompeten maka laporan keuangan perusahaan akan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima umum sehingga area kerja audit akan berkurang. Menurut Abernathy (2014), ahli keuangan di dalam komite audit dapat dibagi menjadi 2 (dua) pengertian: (1) pengertian sempit, dimana ahli keuangan dibagi menjadi ahli keuangan akuntansi dan ahli keuangan non-akuntansi serta (2) pengertian luas, yang tidak membedakan ahli keuangan berdasarkan kompetensi akuntansi yang dimiliki. Apadore dan Noor (2013) mengatakan komite audit yang berpengalaman dalam memahami dan mengoperasikan tugas yang dipercayakan kepada mereka dapat lebih memudahkan dalam mengidentifikasi kesalahan dan berkomunikasi dengan auditor eksternal.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenny & Yulia (2017) dan Nehme et al., (2015) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengawasan dari komite audit yang kompeten maka laporan keuangan akan disajikan sesuai prinsip akuntansi sehingga area kerja audit berkurang. Sedangkan penelitian Agustina (2019) menyatakan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya juga akan mampu memberikan kontribusi dan hasil yang lebih maksimal dan akan lebih mungkin untuk mencegah serta mendeteksi adanya salah saji material, sehingga dapat mempengaruhi audit report lag.

1.5.4 Ketepatan Waktu Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji analisis data diatas, ketepatan waktu memperelamh pengaruh komisaris independen terhadap *audit report lag*. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi, pengawasan dari dewan komisaris independen dapat membantu mengurangi adanya asimetri informasi yang dilakukan oleh manajemen sehingga luas dan waktu pengerjaan audit dapat berkurang (Swami & Latrini, 2013). Dengan demikian, proporsi komisaris independen yang cukup akan mengurangi jumlah orang yang tidak memiliki kepentingan apapun didalam perusahaan dan mengurangi adanya intervensi terhadap pengerjaan laporan. Dewan komisaris independen meminta

auditor untuk melaporkan laporan keuangan lebih tepat waktu sehingga informasi laporan keuangan menjadi lebih berkualitas dan dapat mengurangi *audit report lag*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ARL tidak mampu mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. karena ARL yang diproksikan dengan CGPI kurang mampu mencerminkan tata kelola perusahaan yang sesungguhnya pada tahun terkait. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2011), McGee dan Yuan (2008), Budiasih dan Saputri (2014), dan Harnida (2015) yang menyatakan bahwa proposi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu dan mempelemah *audit report lag*.

1.5.5 Ketepatan Waktu Memoderasi Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji analisis data diatas, menunjukkan bahwa ketepatan waktu memperlemah pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag*. Potensi masalah dalam pelaporan keuangan mungkin dapat ditemukan oleh komite audit yang lebih besar atau yang beranggotakan lebih banyak (Nor et al., 2010). Menurut teori agensi, ukuran komite audit yang besar dapat mengurangi asimetri informasi yang muncul dalam hubungan keagenan. Semakin banyak komite audit, maka akan lebih cepat dalam menemukan masalah dan penyelesaiannya yang terjadi pada saat pembuatan laporan keuangan sehingga dapat mengurangi *audit report lag*. Semakin besar ukuran

komite audit juga akan meningkatkan pengawasan di perusahaan.

Menurut Nopayanti (2018) Ketika pelaksanaan tata kelola perusahaan baik, maka perusahaan akan cenderung mempercepat publikasi laporan keuangannya karena terdapat pengendalian internal yang baik sebagai salah satu syarat pelaksanaan GCG. Adanya penerapan ARL dalam perusahaan juga diharapkan dapat melakukan pengamatan terhadap auditor sehingga dapat mengurangi lamanya penyelesaian audit. Jadi, semakin baik tata kelola suatu perusahaan maka akan semakin pendek *audit report lag* nya sehingga publikasi laporan keuangan semakin tepat waktu.

1.5.6 Ketepatan Waktu Memoderasi Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji analisis diatas, menunjukkan bahwa ketepatan waktu memperkuat pengaruh kompetensi komite audit terhadap *audit report lag*. Menurut Chen (2019) Salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit adalah mengawasi pelaksanaan audit serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini berkaitan dengan *Agency Theory* yang mana apabila proses pengawasan atas pelaporan keuangan semakin maksimal, maka akan mengurangi *information asymmetry* yang terjadi antara prinsipal dan agen. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan juga menetapkan peraturan bahwa anggota komite audit yang harus memiliki keahlian serta

pengalaman di bidang finansial atau akuntansi minimal satu orang. Sartika (2014) menyatakan bahwa semakin banyak komite audit yang berkompeten dalam menjalankan perannya maka akan semakin singkat waktu penyampaian laporan keuangan, sebab jika komite audit berperan dengan baik maka temuan audit dalam laporan keuangan menjadi semakin sedikit sehingga mempersingkat pelaksanaan audit. Penyelesaian audit yang singkat akan menyebabkan semakin cepat penyampaian laporan keuangan ke Otoritas Jasa Keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Butar dan Sansaloni (2018) yang mengemukakan bahwa anggota komite audit dengan keahlian di bidang finansial dan/atau akuntansi akan mengurangi kemungkinan dilakukannya penyajian kembali. Artinya bahwa semakin banyak jumlah anggota, semakin banyak anggota yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan dan semakin sering anggota melakukan rapat, maka semakin efektif peran pengawasan komite audit.